

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Model Pembelajaran Kooperatif

2.1.1.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan untuk menyiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif, dan model pembelajaran berkaitan erat dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru yang sering dikenal dengan *style of learning and teaching*. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual tentang prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, baik pembelajar maupun pengajar. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk buku-buku, film, komputer, dan lain-lain untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Akhmad Yazidi, 2014: 90).

Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pembelajaran. Dalam *cooperative learning*, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menyelesaikan pelajaran (Ir. Amna Emda, M.Pd, 2014: 72)

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok yang

didasari dengan kerjasama dan setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab atas pembelajarannya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2.1.1 2 Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok, tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif. Dengan demikian karakteristik pembelajaran kooperatif dijelaskan sebagai berikut :

1. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

2. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digubakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya. Fungsi pelaksanaan bahwa menunjukkan

bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.

3. Kemampuan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerjasama perlu ditentukan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga perlunya ditanamkan saling membantu. Misalnya, yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.

4. Keterampilan untuk bekerja sama

Kemauan untuk bekerjasama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang menggambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok (Zuriatun Hasanah, 2021: 2-3).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari model pembelajaran kooperatif adalah mempunyai tujuan sebagai kelompok bukan individu, adanya tanggung jawab individu yang merupakan bagian dari kelompok, dan

adanya kesempatan yang sama bagi setiap individu baik sebagai bagian dari kelompok maupun bagi masing-masing kelompok.

2.1.1 3 Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa ciri-ciri yaitu sebagai berikut

1. Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.
3. Penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing-masing individu. Pembelajaran kooperatif tidak hanya mengajarkan kepada peserta didik untuk bekerjasama, tetapi juga mengajarkan untuk menyesuaikan materi secara mandiri, tidak membedakan unsur sosial seperti ras, suku dan budaya dan penghargaan yang tinggi terhadap kelompok-kelompok (Zuriatun Hasanah, 2021: 3).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari model pembelajaran kooperatif adalah siswa dapat saling mendengarkan pendapat diantara anggota kelompok, dapat belajar dari teman sendiri dalam kelompok, dan produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat, saling membantu dalam bekerjasama tanpa membeda-bedakan antara yang satu dan lainnya dan siswa dilatih untuk bertanggung jawab terhadap tugas.

2.1.1 4 Unsur-Unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Roger dan David Johnson dalam buku (Lie, 2002:31-35) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*, untuk mencapai hasil yang maksimal, ada lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan yaitu :

1. Saling ketergantungan positif

Untuk menciptakan kelompok kerja efektif, pelajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Artinya, setiap anak dalam satu kelompok mempunyai tugas sendiri. Penilaian juga dilakukan dengan cara unik. Setiap siswa mendapatkan nilainya sendiri dan nilai kelompok. Nilai kelompok dibentuk dari “sumbangan” setiap anggota. Beberapa siswa yang memberikan sumbangan kurang mampu tidak akan merasa minder terhadap rekan-rekan mereka karena mereka juga memberikan sumbangan. Malahan mereka akan merasa terpacu untuk meningkatkan usaha mereka dan sebaliknya.

2. Tanggung jawab perorangan

Pengajar yang efektif dalam model pembelajaran *cooperative learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

3. Tatap muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran dari satu

kepala saja. Lebih jauh lagi, hasil kerja sama ini jauh lebih besar daripada jumlah hasil masing-masing anggota.

4. Komunikasi antar anggota

Unsur ini juga menghendaki agar pra pengajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi sebelum menugaskan siswa dalam kelompok belajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. tidak setiap siswa punya keahlian mendengarkan dan berbicara, keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

5. Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Unsur-unsur oembelajaran kooperatif yaitu saling ketergantungan positif yang mengharuskan setiap siswa harus menyelesaikan tugasnya sendiri, tanggung jawab perorangan yang membuat setiap siswa menjadi mandiri, tatap muka atau berdiskuis, adanya komunikasi antar anggota, dan mengadakan evaluasi proses dalam kelompok setelah pembelajaran kooperatif selesai dilaksanakan (Zuraitun Hasanah, 2021: 4).

Berdasarkan pendapat diatas tentang unsur-unsur pembelajaran kooperatif, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pembelajaran kooperatif terdapat tambahan unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran. Terkait dengan hal ini pembelajaran kooperatif dalam praktiknya harus memuat hubungan sosial untuk mencapai tujuan bersama. Anggota kelompok harus memiliki kemampuan untuk berinteraksi,

bekerjasama, dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan yang sama. Setiap siswa mempunyai tanggung jawab secara individu dan kelompok dalam proses pembelajaran.

2.1.1 5 Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran yang menggunakan system belajar secara berkelompok yang bertujuan siswa bisa mencapai tujuan pembelajaran yaitu sebagai berikut :

1. Hasil belajar akademik

Dalam belajar kooperatif dikembangkan untuk mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas hasil belajar akademis. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberikeuntungan baik pada kelompok siswa bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuannya lainnya adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif member peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling tergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai terhadap perbedaan individu satu sama lain.

3. Perkembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga dalam pembelajaran kooperatif yaitu mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Bekerja sama dengan teman satu kelompok dalam menyelesaikan tugas dan masalah terkait pembelajaran. Agar peserta didik dapat melatih keterampilan sosialnya, keterampilan dalam berinteraksi

dan bersosialisasi dengan sesamanya. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa-siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam pengembangan keterampilan sosial (Zuriatun Hasanah, 2021: 3).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari model pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan dapat memberikan kesempatan kepada orang lain dalam menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

2.1.1 6 Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan didalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Adapun langka-langkahnya sebagai berikut:

1. Fase pertama

Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Guru menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

2. Fase kedua

Menyajikan iformasi. Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan lewat demonstrasi atau bahan bacaan

3. Fase ketiga

Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membentuk setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

4. Fase ke-empat

Guru membimbing kelompok bekerja dan belajar. Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.

5. Fase ke-lima

Evaluasi. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja mereka.

6. Fase ke-enam

Memberikan penghargaan. Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok (Zuriatun Hasanah, 2021: 6).

Adapun dalam (Shohimin, 2017:46-47) mengemukakan secara lebih rinci tentang langkah-langkah model pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

1. Pada awal pembelajaran, guru mendorong peserta didik untuk menemukan dan mengekspresikan ketertarikan mereka terhadap subjek yang akan dipelajari.
2. Guru mengatur peserta didik ke dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 peserta didik.
3. Guru membiarkan peserta didik memilih topik untuk kelompok mereka.
4. Tiap kelompok membagi topiknya untuk membuat pembagian tugas diantara anggota kelompok. Anggota kelompok didorong untuk saling membagi referensi dan bahan pelajaran. Tiap topik kecil harus memberikan kontribusi yang unik bagi usaha kelompok.
5. Setelah para peserta didik membagi topik kelompok mereka menjadi kelompok-kelompok kecil, mereka akan bekerja secara individual. Mereka akan bertanggung jawab terhadap topik kecil masing-masing karena keberhasilan

kelompok bertanggung pada mereka. Persiapan topik kecil dapat dilakukan dengan mengumpulkan referensi-referensi yang terkait.

6. Para peserta didik didorong untuk memadukan semua topik kecil dalam presentasi kelompok.
7. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya pada topik kelompok. Semua anggota kelompok bertanggung jawab terhadap presentasi kelompok
8. Evaluasi, evaluasi dilakukan pada 3 lingkaran tingkatan, yaitu pada saat presentasi kelompok dievaluasi oleh kelas, kontribusi individual terhadap kelompok dievaluasi oleh teman satu kelompok, presentasi kelompok dievaluasi oleh semua peserta didik.

2.1 2 Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing

2.1.2.1 Pengertian Kancing Gemerincing

Salah satu model model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing. Model pembelajaran teknik kancing gemerincing dikembangkan oleh *sepencer kagan* (1992). Teknik ini digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Model kooperatif teknik kancing gemerincing adalah model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok dan memastikan setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berperan serta berkontribusi pada kelompoknya masing-masing (Syukur Saud, 2019: 797-798).

Dalam pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat mereka kepada orang lain, dan

masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain.

Model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing ini mempunyai dua proses. *Pertama*, proses sosial. Proses sosial berperan penting dalam pembelajaran yang menuntut siswa untuk dapat bekerjasama dalam kelompoknya, sehingga, para siswa dapat membangun pengetahuan mereka di dalam suatu tingkat sosial yaitu pada kelompoknya. *Kedua*, proses dalam penguasaan materi. Para siswa belajar untuk berdiskusi, meringkas, memperjelas suatu gagasan, dan konsep materi yang mereka pelajari, serta dapat memecahkan masalah-masalah.

Model ini mempunyai tujuan tidak hanya sekedar penguasaan bahan pelajaran, tetapi adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Hal ini menjadi ciri khas dalam pembelajaran kooperatif. Disamping itu, kancing gemerincing merupakan model pembelajaran secara kelompok, maka kelompok merupakan tempat untuk mencapai tujuan sehingga kelompok harus mampu membuat siswa untuk belajar. Dengan demikian, semua anggota kelompok harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain dengan kelompoknya, siswa juga dapat berinteraksi dengan anggota kelompok lain sehingga tercipta kondisi saling ketergantungan positif di dalam kelas mereka pada waktu yang sama. Proses penguasaan materi berjalan karena para siswa dituntut untuk dapat menguasai materi (Lusiyani, 2018: 12-13).

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kancing Gemerincing merupakan kegiatan belajar yang masing-masing anggota kelompoknya mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain serta bisa digunakan dalam

semua mata pelajaran dan unuk semua tingkatan usia anak didik serta menggunakan media kancing atau benda-benda kecil dalam pola interaksi pembelajaran kelompok.

2.1.2.2 Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing

(Lusinyanti, 2018: 14) Prosedur dalam pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing menurut Miiftahul Huda adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing gemerincing (atau benda-benda kecil lainnya).
2. Sebelum memulai tugasnya, masing-masing anggota dari setiap kelompok mendapat 2 atau 3 buah kancing (jumlah kancing tergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan).
3. Setiap kali anggota selesai berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah meja kelompoknya.
4. Jika kancing yang dimiliki salah seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya menghabiskan kancingnya masing-masing.
5. Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesempatan untuk membagi-bagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.

2.1.2.3 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing

(Lusiyanti, 2018: 15) Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing sebagai berikut :

1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep sendiri dan memecahkan masalah sendiri.
2. Setiap anggota mempunyai kesempatan yang sama, tidak ada anggota yang mendominasi dan banyak berbicara sementara anggota lain pasif.
3. Pemerataan tanggung jawab dapat tercapai, tidak ada anggota yang menggantungkan diri pada rekannya yang dominan.
4. Memastikan siswa mendapat kesempatan untuk berperan serta.

Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing adalah sebagai berikut :

1. Membutuhkan waktu yang lama.
2. Kadang-kadang siswa dapat terjebak dengan orang yang harus melakukan semua pekerjaan dan tidak membantu sehingga dia bekerja sendiri.

2.1 3 Hasil Belajar

2.1.3.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut (Sulistiyowati, 2019: 2).

Hasil belajar dapat dimaknai sebagai hasil dari kegiatan belajar. Jika belajar merupakan sebuah proses, maka hasil belajar adalah hasil dari proses tersebut. Hasil belajar adalah sejumlah kompetensi yang diperoleh anak setelah anak tersebut mengalami kegiatan belajar. Siswa dikatakan berhasil dalam pembelajaran, jika siswa tersebut berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional (Fatimatzahroh, Nurteti & Koswara,, 2019: 41).

Menurut Purwanto (2006, hlm.46) hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut lagi Purwanto mengatakan bahwa hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Friskillia dan Winata, 2018: 38).

Nawawi mengemukakan definisi hasil belajar didalam buku Ahmad Susanto hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh membentuk perubahan perilaku yang relatif menetap dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar (Mahdalena dan Sain, 2020 :129).

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah suatu yang diperoleh dalam usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang kelompok dalam pembelajaran. Setelah melakukan usaha dan setelah mengikuti pembelajaran, maka akan dapat penilaian atau hasil dari pendidikan yang di ikuti dalam jangka waktu tertentu.

2.1.3.2 faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai.

Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah yang garis besarnya dapat dibagi dalam dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa.

2.1.3.2.1 Faktor *Internal*

1. Faktor *Biologis* (Jasmani)

Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal atau yang tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai dengan lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indra dan anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik, kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Di dalam menjaga kesehatan fisik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain makan dan minum yang teratur olahraga serta cukup tidur.

2. Faktor *Psikologis*

Faktor *psikologis* yang mempengaruhi keberhasilan ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan adalah kondisi mental yang mantab dan stabil. Faktor *psikologis* ini meliputi hal-hal berikut :

Menurut M. Umar dan Sartono. Dalam aspek *psikologis* selain *inteligensi* meliputi juga adanya “motif, minat, konsentrasi perhatian, *natural curiosity* (keinginan untuk mengetahui secara alami), *balance personality* (pribadi yang seimbang), *self confidence* (kepercayaan pada diri sendiri), *self discipline* (disiplin terhadap diri sendiri) serta ingatan.

2.1.3.2.2 Faktor *Eksternal*

1. Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknyamaka akan mempengaruhi keberhasilan belajar. Purwanto menyebutkan bahwa yang termasuk faktor sosial adalah: “keluarga/keadaan rumah tangga. Kalau anak berada dalam sebuah keluarga yang harmonis, maka anak akan betah tinggal dalam keluarga tersebut dan kegiatan belajarnya akan terarah”. Dengan keadaan yang demikian maka prestasi belajar anak akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika anak hidup dalam keluarga yang kurang harmonis, penuh dengan percek-cokan, maka anak menjadi tidak betah tinggal didalam keluarga. Keadaan demikian akan membuat anak malas belajar sehingga prestasinya belajarnya menurun. Menurut Thoha, lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap prestasi belajar anak adalah “cara mendidik orang tua terhadap anak” sikap sosial dan emosional orang tua serta sikap keagamaan orang tua.

2. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa di sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasisiswa dengan siswa, pelajaran, waktu disekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten. Yang turut mempengaruhi antara lain: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan

siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3. Faktor Lingkungan Masyarakat

Seorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor intern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar di antaranya adalah: lembaga-lembaga pendidikan non formal: kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain (Mirwansyah, 2016: 11-15).

Sedangkan menurut Slameto faktor dipengaruhi oleh kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari diri dan faktor dari luar lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa yaitu kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang setiap faktor membawa pengaruhnya masing-masing terhadap hasil belajar. Adanya pengaruh dalam diri siswa merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniatkan disadarinya. Siswa harus mengerahkan segala daya untuk menanggapi, di samping itu kualitas pembelajaran di sekolah harus lebih diutamakan oleh guru di sekolah.

Dilihat dari pernyataan diatas maka guru dituntut untuk menguasai dan terampil dalam dalam menggunakan metodologi dalam proses pembelajaran, baik itu penggunaan model pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran.

2.1.3.3 Faktor Penghambat Hasil Belajar

Hasil belajar akan sulit dicapai, apabila seorang peserta didik mengalami gangguan kesulitan belajar yang dapat dimaknai sebagai hambatan dan gangguan dalam proses penyerapan materi materi pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Pada prinsipnya setiap peserta didik mempunyai hak dan peluang yang sama untuk memperoleh atau mencapai kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Namun pada kenyataan ada perbedaan kemampuan intelektual.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar anak dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebutlah yang mempengaruhi hasil belajar anak. Berikut adalah uraian tentang kedua faktor penghambat tersebut antara lain :

2.1.3.3.1 Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri makhluk individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor internal meliputi fisiologis dan biologis serta faktor psikologis.

1. Faktor fisiologis

Masa peka merupakan masa mulai berfungsinya faktor fisiologis pada tubuh manusia. Faktornya adalah yang berhubungan dengan kondisi fisik individu.

Fakto ini dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. Keadaan jasmani

Keadaan jasmani sangat mempengaruhi aktivitas belajar anak. Kondisi fisik yang dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap proses belajar. Sedangkan kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

b. Kecerdasan/Intelegensi Siswa

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar anak, karena menentukan kualitas belajar siswa. Semakin intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu untuk meraih sukses dalam belajar. Oleh karena itu, perlu bimbingan belajar dari lain seperti orang tua, guru, dan sebagainya. Sebagai faktor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan tentang pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap calon guru professional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasannya.

2. Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat.

3. Minat

Secara sederhana minat merupakan kecenderungan kegairahan yang tinggi atau besar terhadap sesuatu minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi karena disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor

internal lainnya seperti, pemusatan perhatian, keinginan, motivasi, dan kebutuhan.

2.1.3.3.2 Faktor Eksternal

Selain faktor internal, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar anak. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi belajar dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial anak dapat menimbulkan kesulitan belajar, lingkungan sosial dibagi menjadi tiga, yaitu :

a. Lingkungan sosial sekolah

Pendidikan di sekolah bukan sekedar bertujuan untuk melatih siswa supaya “siap pakai” untuk kerja atau mampu meneruskan ke jenjang pendidikan berikutnya atau mencapai angka rapor, melainkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia sejati. Proses pembentukan manusia sejati sudah mulai sejak anak hidup dalam keluarga, kemudian dilanjutkan di sekolah, di masyarakat, di dunia kerja dan lingkungan sekitar.

b. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar. Oleh karena itu, lingkungan keluarga sangat mempengaruhi proses belajar anak. Faktor dari keluarga yang dapat menimbulkan permasalahan belajar adalah teman sebaya. Teman sebaya dapat mempengaruhi proses belajar anak baik di dalam lingkup sekolah maupun tempat tinggal atau masyarakat, padahal usia anak-anak dan remaja, jiwa yang dimiliki masih labil, emosional, pemarah, dan juga rasa egois sangat besar. Biasanya terjadi

kekerasan di sekolah yang dilakukan teman sebaya atau kawan bermain. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan atau bahkan persaingan yang menimbulkan sikap saling mengejek, mendorong, memukul bahkan kekerasan verbal (Mirwansyah, 2016: 15-19).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial baik itu di sekolah, masyarakat maupun keluarga, teman sebaya jasmani dan faktor psikologis sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa dan jika ketiga faktor lingkungan di atas dapat dikendalikan maka akan berdampak buruk pada anak tersebut.

2.1.3.4 Faktor Pendorong Hasil Belajar

Dengan sebab-sebab itulah faktor pendorong belajar muncul dari faktor intern (dari dalam). Dengan faktor intern inilah siswa itu dalam belajarnya aman dan dapat cepat dimengerti, karena sifat berkeinginan belajar itu muncul dari diri sendiri tidak dari orang lain. Berikut ini adalah faktor penghambat hasil belajar :

2.1.3.4.1 Faktor Internsik

Yang mana faktor intern ini muncul dari dirinya sendiri berkat motivasi dirinya dengan berkeinginan untuk belajar tanpa ada suruhan atau motivasi dari orang lain, tetapi motivasi itu muncul sendiri dari diri pribadi sendiri.

2.1.3.4.2 faktor eksternsik

Faktor ekstern ini adalah faktor dimana pendorong siswa dalam belajar muncul dari bimbingan orang lain atau motivasi muncul dari diri orang lain, bukan dari diri sendiri. Yang mana faktor pendorong siswa ekstern ini muncul dari berbagai pihak yaitu :

a. Keluarga

Yang mana faktor keluarga banyak member motivasi kedalam diri anak tersebut selagi keluarga itu keluarga yang peduli pada pendidikan dan segala macamnya terhadap anak.

b. Lingkungan masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat ini juga bisa memberikan sifat yang buruk dan baik, tetapi kalau lingkungan masyarakat yang baik, bisa mempengaruhi faktor pendorong siswa untuk lebih giat lagi belajarnya.

2.1 4 Hakekat Pendidikan Agama Islam

2.1.4.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subjek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan sering digunakan beberapa istilah antara lain *al-ta’lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta’dib*. *Al-ta’lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan keterampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh pendidik dan *al-ta’dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara

pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik. Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.

Dari segi terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik. Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan islam dan pendidikan nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib disetiap lembaga pendidikan iskam.

Menurut Zakiyah Darajat (1987:87) pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya adapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan kerahasiaan, keselerasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesame manusia, dan makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minanannas*) (Candra Wirawan, 2018: 65-67).

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah dintentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.4.2 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu usaha atau kegiatan. Dalam bahasa arab dinyatakan dengan *ghayat* dan *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objective* suatu kegiatan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Jika tujuan tersebut bukan tujuan akhir, maka kegiatan selanjutnya segera dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus berlanjut sampai kepada tujuan akhir (Damayanti, 2018).

Dalam merumuskan tujuan tentu tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam. Sebagaimana yang telah diungkapkan Zakiyah Darajat dalam bukunya Metodologi pengajaran Agama Islam menyebutkan tiga prinsip dalam merumuskan tujuan pendidikan Agama Islam, yaitu :

1. Memelihara kebutuhan pokok hidup yang vital seperti agama, jiwa dan raga, harta, akal dan kehormatan.
2. Menyempurnakan dan melengkapi kebutuhan hidup sehingga yang diperlukan mudah didapat dan kesulitan dapat diatasi serta dihilangkan.
3. Mewujudkan keindahan dan kesempurnaan dalam suatu kebutuhan.

Pendidikan Agama Islam disekolah/madrasah bertujuan untuk meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pemahaman, serta pengalaman siswa tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi (Damayanti, 2018)

Oleh karena itu, berbicara pendidikan Agama Islam baik makna maupun tujuannya harusnya lah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai- ini juga

dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) didunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) diakhirat kelak.

2,1,4,3 Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam disekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk. dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

1. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu :

- a. Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara pancasila, sila pertama : Ketuhanan Yang Maha Esa
- b. Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi : 1) Negara Berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa ; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
- c. Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap No.IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No.IV/MPR1978 jo. Ketetapan MPR Np. H/MPR1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

2. Aspek Psikologis

Psikologis adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat, hal ini didasarkan bahwa, dalam hidupnya manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat seringkali dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan pegangan hidup (Candra Wirawan, : 68-70).

Sebagaimana telah dikemukakan oleh Zuharini dkk bahwa semua manusia didunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup (agama).mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitive maupun masyarakat yang sudah modern.

2.1.4.4 Fungsi Pendidikan Agama Islam

Sebagai suatu subyek pelajaran, pendidikan agama Islam mempunyai fungsi berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai masing-masing lembaga pendidikan. Namun secara umum Abdul Majid mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan agama islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut :

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik pada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan, menanamkan, keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga.

2. Penanaman Nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. Penyesuaian Mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan-Nya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari bahaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, system, dan fungsionalnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain (Candra Wirawan, 2018: 73-74).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama islam dalam lembaga pendidikan adalah untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang keimanan dan ketaqwaan terhadap ajaran agama islam yang telah mereka peroleh dari lingkungan keluarga. Selain itu juga untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan serta kelemahan-kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.4.5 Pentingnya Pendidikan Agama Islam

Setelah mengetahui tujuan, fungsi maupun lapangan pendidikan agama Islam, tentunya pendidikan agama Islam sangat penting dalam mengarahkan potensi dan kepribadian peserta didik dalam pendidikan Islam. Begitu pentingnya pendidikan agama Islam di sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan normal. Oleh karena itu, pendidikan Agama Islam di Indonesia dimasukkan ke dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua anak didik mulai jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, maka pendidikan agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya (Candra Wirawan, 2018: 76-77).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya pendidikan agama Islam bagi peserta didik karena dapat membantu peserta didik dalam menumbuhkan dan mengembangkan akidah dengan membekali mereka dengan ilmu, pembiasaan, serta penghayatan dalam agama Islam.

2.2 Penelitian Relevan

Sebelum diadakannya penelitian, sudah ada beberapa hasil penelitian yang relevan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing.

- 2.2.1 Penelitian yang dilakukan oleh Made Hendra Putrawan, dkk yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kuantum Tipe Kancing Gemerincing Terhadap Hasil Belajar IPA siswa kelas V semester I gugus III Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng tahun Pelajaran 2014/2015” yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar pada masa pelajaran IPA antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kancing

gemerincing dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Semester I gugus III Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng tahun Pelajaran 2014/2015.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran tipe kancing gemerincing, tingkatan kelas yang diteliti, dan hasil belajarnya. Sedangkan perbedaannya adalah mata pelajaran yang akan diteliti.

2.2.2 Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Sugiarta dan Suarsana, Jurusan pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja tahun 2014 dengan Judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Matematika Siswa SD”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keaktifan dan prestasi belajar matematika siswa kelas VI SD No.1 punggul terhadap penerapan pembelajaran kooperatif dengan teknik kancing gemerincing. Penelitian ini melibatkan siswa kelas VI No.1 punggul tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 33 orang. Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I persentase siswa yang tergolong pada kategori aktif menjadi 18,18% menjadi 45,45% pada siklus II, dan menjadi kategori 72,73% pada siklus III. Sedangkan persentase siswa yang tergolong pada kategori tuntas pada siklus I mencapai 69,70%, menjadi 72,73% pada siklus II, dan menjadi 81,82% pada siklus III. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dengan teknik kancing gemerincing dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar matematika siswa.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian bertujuan meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa, tingkatan kelas yang akan diteliti dan mata pelajaran.

2.2.3 Muna Dwi Pangestu (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan kemampuan Menulis Pantun Melalui Model Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing Pada Siswa Kelas IV SDN Sonadakan Surakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan menulis pantun setelah diadakan tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing. Hal itu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan siswa dari sebelum dan sesudah tindakan. Pada siklus I menunjukkan peningkatan kemampuan menulis pantun untuk tema persahabatan dengan rata-rata nilai 67,96 dan persentase siswa yang mencapai KKM sebanyak 66,79% (25 siswa). Pada siklus II menunjukkan peningkatan kemampuan menulis pantun untuk tema kebersihan dengan rata-rata nilai 79,28 dan persentase siswa yang mencapai KKM sebanyak 86,84% (33 siswa).

Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini mencari pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing terhadap peningkatan kemampuan menulis pantun pada siswa dan kelas yang akan diteliti. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mencari pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing terhadap hasil belajar siswa.

2.2.4 Mirwansyah (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode Kancing Gemerincing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V.b Melalui Menghafal Asmaul Husna di MIN 1 Teladan Palembang”. Hasil penelitian ini adalah bahwa pada kelas eksperimen dengan materi al-razzaq, al-fattah, as-syakuur, al-mughnni terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada kelas control. Perbedaan yang signifikan ini dapat dilihat dari pihak sekolah bahwa selisih persentase ketuntasan belajar dalam pencapaian KKM pada kelas eksperimen (90%) dan di kelas kontrol (10%) adalah sebesar 80%. Dan meningkatnya hasil belajar siswa dengan metode kancing gemerincing dapat dilihat dari rata-rata *posttest* sebesar 83 lebih besar dari rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan metode ceramah baik pada taraf signifikansi 5% atau pada taraf signifikansi 1%, yakni $200 < 5,63 > 2,64$.

Perbedaan nya adalah pada penelitian ini hasil belajar lebih ditekankan melalui hafalan asmaul husna.

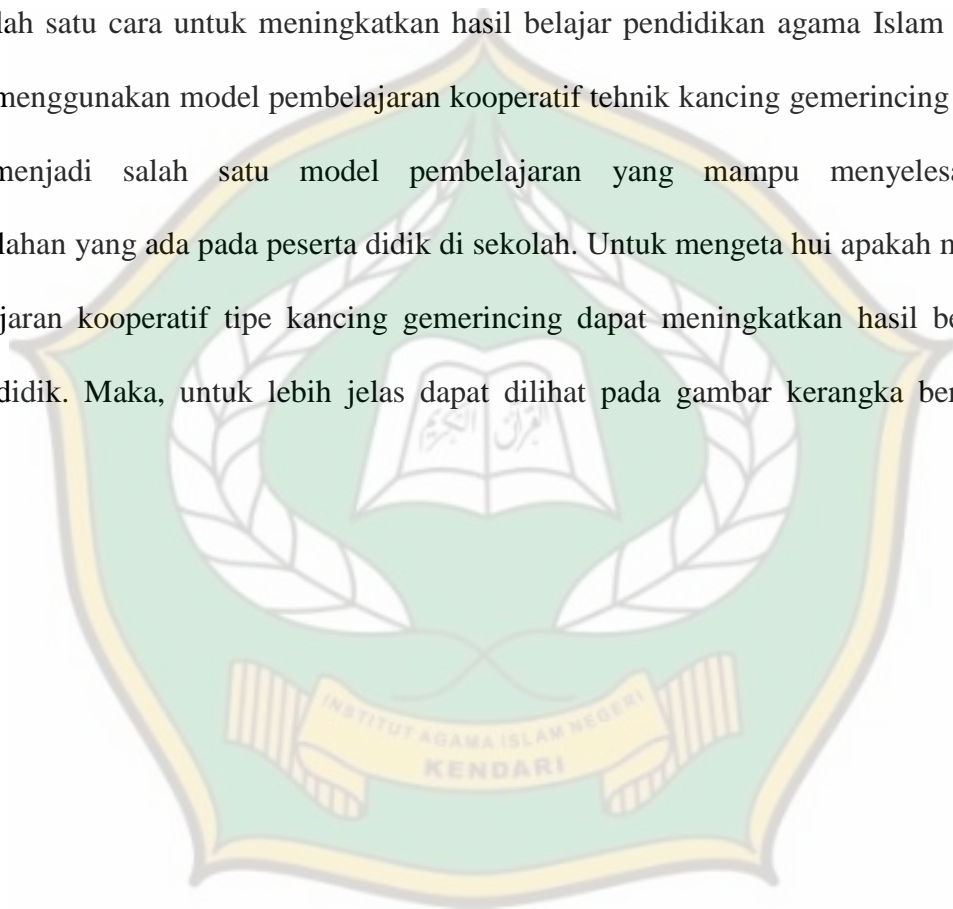
2.3 Kerangka Pikir

Belajar merupakan suatu proses yang akan mengakibatkan perubahan dalam diri individu. Perubahahn tersebut bisa berupa tingkah laku yang ditimbulkan melalui latihan atau pengalaman.

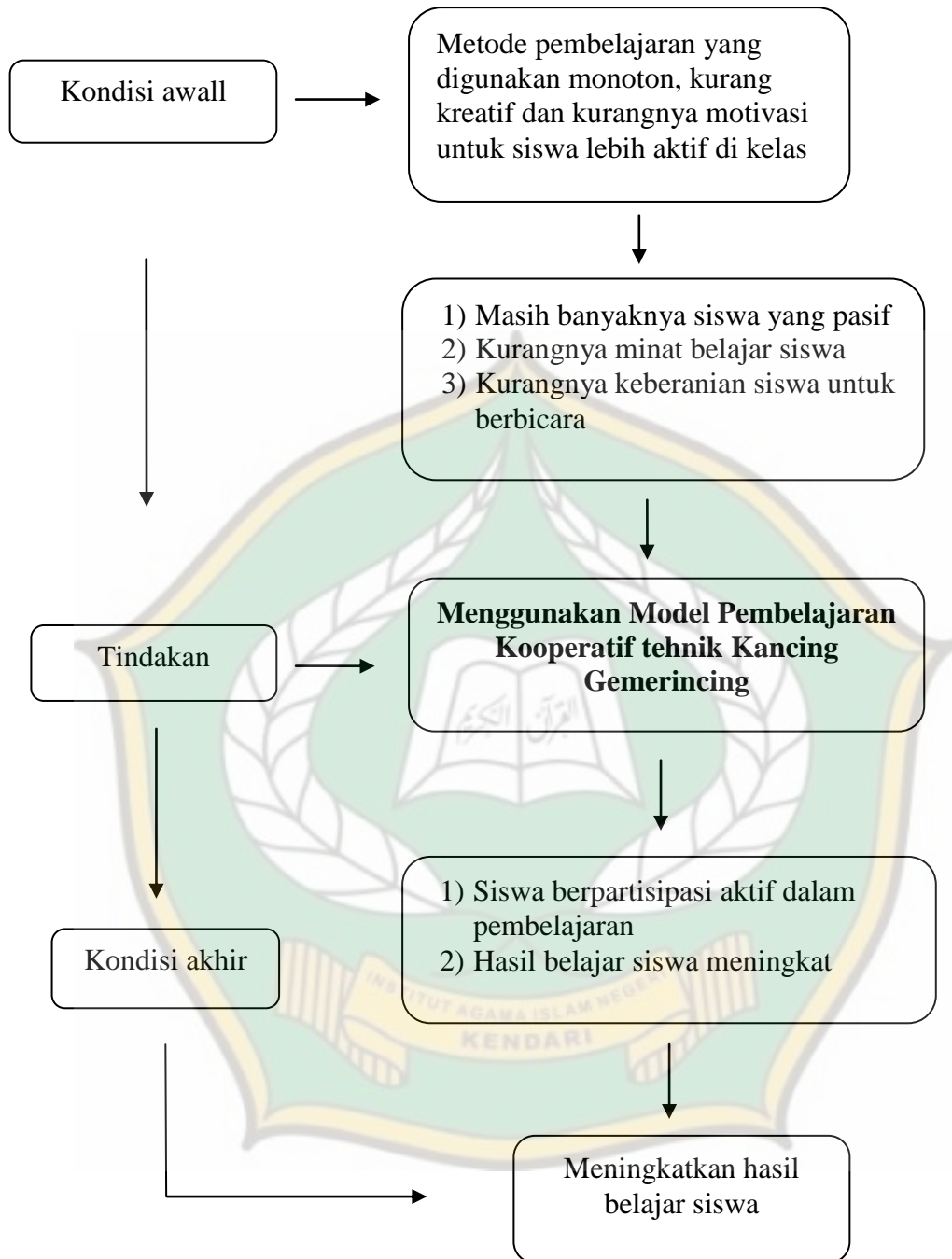
Keberhasilan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh metode belajar yang diterapkan oleh guru. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar, guru harus melakukan banyak cara untuk memaksimalkan hasil belajar, salah satunya melalui model pembelajaran yang bervariasi. Hasil belajar adalah tingkat pencapaian yang telah dicapai oleh peserta didik terhadap tujuan yang telah ditetapkan masing-masing bidang studi sekolah mengikuti program pembelajaran dalam waktu tertentu.

Dengan demikian guru diharapkan dapat memiliki model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran sehingga dapat menciptakan situasi dengan materi pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas belajar siswa khususnya pada mata pembelajaran pendidikan agama Islam yakni upaya untuk mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tehnik kancing gemerincing yang dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang mampu menyelesaikan permasalahan yang ada pada peserta didik di sekolah. Untuk mengeta hui apakah model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Maka, untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar kerangka berpikir berikut:



Skema I. Kerangka Berpikir Model Pembelajaran Kancing gemrincing



2.4 Hipotesis Tindakan

Menurut (Arikunti 2006, h. 71) hipotesis adalah suatu kesimpulan yang belum final, masih harus dibuktikan kebenarannya atau hipotesis adalah jawaban sementara. Hipotesis juga dapat dikaitkan sebagai kesimpulan sementara suatu hubungan variabel dengan satu atau lebih variabel lainnya, sehingga hipotesis dapat dikatakan sebagai suatu prediksi yang melekat pada variabel yang bersangkutan.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir, peneliti mengajukan hipotesis tindakan sebagai berikut :

Penerapan model pembelajaran kooperatif tehnik kancing gemerincing dapat meningkatkan hasil belajar PAI kelas V SD Negeri 02 Andoolo. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat, sesuai dengan materi dan tingkat kelas yang diajarkan.

